

Nilai Pendidikan Islam dalam *Pappasang Elong Peondo* Mandar Bagi Anak Prasekolah Dasar

Suddin Bani¹, Aan Setiawan², M. Idris Hasanuddin³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

¹suddinbani@stainmajene.ac.id

Abstrak

Faktor utama yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo* serta irisannya dengan nilai pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-intrepretatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu penelitian untuk menafsirkan tanda dan teks yang berkaitan dengan data tentang *Pappasang dan Elong Peondo* Mandar. Analisis tersebut digunakan untuk menemukan intrepetasi terhadap gambaran tentang nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* dan *elong peondo* Mandar. Konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo* bagi anak pra sekolah dasar bahwa seorang ibu atau nenek dalam hal ini orang tua melalui lantunan syair dan pesan yang mengandung harapan serta motivasi yang positif dan keyakinan yang kuat bahwa seorang anak harus bekerja keras untuk meraih sebuah kesuksesan. Pesan selanjutnya adalah kesuksesan itu harus diusahakan dengan sungguh-sungguh karena tidak ada kesuksesan yang datang dengan sendirinya, tetapi justru harus diupayakan dengan kerja keras.

Kata Kunci: *Pappasang Elong Peondo*, Nilai Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan aktif yang dilakukan oleh setiap manusia baik secara individu atau kelompok komunitas dalam upaya pengembangan diri dengan bebarapa sumber belajar yang mendorong terwujudnya kehidupan manusia yang berbudaya. Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang sangat mempengaruhi perilaku, nilai, dan pola pikir sebuah tatanan masyarakat. Pendidikanlah yang kemudian melahirkan kebudayaan yang akan mempengaruhi masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Dengan pendidikan, budaya akan terjaga martabat dan eksistensi kebudayaannya. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam interaksi yang pluralitas (antara obyek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan manusia adalah sebagai subyek dan obyek di dalam masyarakat, hal ini memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi manusia, memelihara alam lingkungan bersama. Bahkan manusia bertanggung jawab atas martabat kemanusiannya (*human dignity*).

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan Islam yang berakar pada nilai budaya yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar sejarah dari aspek suku, etnis, kelompok, suatu masyarakat yang diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan kearifan budaya sendiri.

Di tanah Mandar, seiring dengan pesatnya pendidikan Islam melalui pondok pesantren, madrasah-madrasah dan Institusi pendidikan tinggi Islam, terdapat petuah-petuah pesan bijak yang merupakan warisan para leluhur terdahulu sampai saat ini masih dipegang dan diterapkan secara baik oleh masyarakat mandar.

Petuah tersebut dikenal di tanah Mandar dengan sebutan *Pappasang* dan *elong peondo* (nyayian ayunan untuk anak kecil) bagi setiap orang mandar memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan serta berupaya melestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bahasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* dan *elong peondo* serta implementasinya dalam kearifan lokal.

Berangkat dari fenomena social yang terjadi di masyarakat Mandar, peneliti menarik dan merumuskan fokus peneltian yaitu bagaimana nilai pendidikan Islam dalam *papasang* pada *elong peondo* mandar dan implikasinya terhadap kurikulum STAIN Majene.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-intrepretatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu penelitian untuk menafsirkan tanda dan teks yang berkaitan dengan data tentang *Pappasang* dan *Elong Peondo* Mandar. Analisis tersebut digunakan untuk menemukan intrepetasi terhadap gambaran tentang nilai pendidikan Islam dalam *pappasang* dan *elong peondo* Mandar (Mustafa 2011). Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive dan snowball. Teknik purposive yakni memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Selain menggunakan teknik purposive, peneliti juga menggunakan teknik snowball (bola salju) yakni informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Ini umumnya digunakan bila peneliti tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber sehingga salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan meminta rekomendasi dari seseorang.

Hasil

Elong peondo dalam tradisi orang Mandar termasuk dalam kategori *pappasang*. *Elong peoondo* merupakan produk budaya kesenian Mandar yang memuat petuah dan pesan berupa wasiat, etika, budi pekerti, dan motivasi. Nilai yang terkandung *elong peondo* tersebut menjadi nilai-nilai yang berguna bagi manusia dan khususnya untuk masa depan anak baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Ada satu hal yang menarik hasil temuan peneliti ketika wawancara dengan seorang ibu atau nenek dari bayi yang sedang diayun, ketika anak sedang diayun dengan dinyanyikan *elong peondo*, si anak cepat tertidur dan tidurnya pun nyenyak. Apabila nenek tersebut berhenti menyanyi, seketika anak itu terbangun dan menangis, ketika nyanyian dilanjutkan kembali, si anak juga berhenti menangis. Hal-hal tersebut menjadi bukti bahwa *elong peondo* atau nyanyian pengantar tidur memiliki kekuatan atau keunikan tersendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masing-masing lokasi penelitian memiliki perbedaan redaksi kalimat *elong peondo* pada bagian tertentu, meskipun secara umum memiliki kesamaan pada tujuan pesan moral bagi anak. Hal ini mengingat perbedaan letak geografis dan kondisi sosial budaya turut memberikan perbedaan dan kekhasan pada produk budaya. Sebaran penutur Bahasa Mandar yang tersebar pada beberapa wilayah atau daerah di Sulawesi Barat, baik yang berada di ibukota kabuptaen, pesisir, kota, maupun pegunungan memiliki *elong peondo* yang khas mencirikan sosial budaya dan letak geografisnya.

Satu hal yang menarik seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa perbedaan wilayah atau tempat membuat perbedaan pada redaksi dan pesan *elong peondo*. Hal ini terlihat pada lokasi penelitian di Campalagian, yakni salah satu kecamatan di Kabupaten Polman, didapatkan redaksi

kalimat yang berbeda dengan daerah lain. Berikut lirik *elong peondo* yang didapatkan di wilayah Campalagian:

*Aco patindo naung
Dao lawe-laweang
Maupa' aooo anna diang diang dalle'mu
Dian dale mulolongangan, daa mugulagul
Andiang tu'u na sadia dianna
Dipameang pai dale, diletengitoi
Andiang dale mambawa alawena*

Terjemahnya:

Aco tidurlah
Jangan berbicara
Semoga kamu berhasil mendapatkan rezki
Jika ada rezki yang diperoleh, jangan berfoya-foya
Karena rezki tidak selamanya ada
Rezki itu harus dicari, diusahakan dengan keras juga
Tidak ada rezki yang datang dengan sendirinya.

Lirik *elong peondo* di atas didapatkan di daerah Campalagian Kabupaten Polman. Lirik *elong peondo* tersebut menunjukkan pesan moral. Lirik *elong peondo* di atas didapatkan di daerah Campalagian Kabupaten Polman. Lirik *elong peondo* tersebut menunjukkan pesan moral kepada sang anak bahwa “wahai anak atau cucuku tidurlah pulas dan jangan berbicara. Semoga suatu saat nanti, kelak kamu menjadi anak yang besar bisa mendapatkan rezki yang halal. Jangan berfoya-foya karena rezki atau harta itu tidak selamanya ada. Berjuanglah mendapatkan rezekimu karena ia tidak datang dengan sendirinya, melainkan rezki itu harus dicari dan diusahakan dengan kerja keras.

Konstruksi nilai pappasang pada *elong peondo* di atas memberi gambaran kepada kita bahwa seorang ibu atau nenek senantiasa memberi motivasi yang positive dan keyakinan yang kuat bahwa seorang anak harus bekerja keras untuk meraih sebuah kesuksesan. Pesan selanjutnya adalah kesuksesan itu harus diusahakan dengan sungguh-sungguh karena tidak ada kesuksesan yang datang dengan sendirinya, tetapi justru harus diupayakan dengan kerja keras. Dan ketika sukses, hasil usaha itu jangan disia-siakan dengan hidup berfoya-foya karena rezki tidak selamanya ada. Konstruksi nilai yang dibangun dalam *elong peondo* ini adalah mengajarkan kepada anak bahwa bagaimana mencari rezki yang halal dengan mengusahakannya dengan kerja keras. Memanfaatkan rezki tersebut ke jalan yang benar dan tidak menggunakannya pada hal-hal yang sia-sia karena hal tersebut tidak dibenarkan dan juga bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini juga yang menjadi salah irisan antara pendidikan Islam dengan pesan-pesan dalam *elong peondo* dalam budaya Mandar.

Pada penelitian di wilayah Kecamatan Pamboang salah satu kecamatan bagian pesisir laut di Kabupaten Majene. Dari hasil temuan penelitian ada perbedaan redaksi kalimat yang cukup signifikan dengan redaksi yang didapatkan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman. Redaksi atau lirik *elong peondo* sebagai pappasang di Campalagian lebih mengarah kepada pemberian pesan moral dan motivasi bagi si anak, tetapi redaksi *elong peondo* yang didapatkan di wilayah Kecamatan Pamboang selain mengandung pesan-pesan moral juga lebih membawa

pesan yang mengarah pada ingatan sebuah peristiwa sejarah bagi bangsawan Mandar khususnya di wilayah Pamboang.

Selain dari redaksi elong peondo yang dikemukakan di atas peneliti juga mendapatkan redaksi elong peondo di wilayah Pamboang atau sekitar Sendana adapun redaksi elong peondo di wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

Bawa di arangan (mellullung kaeng lotong) 2x
Mattattangai to pole dzi Balitung
Apamo puti-putiqna (topole dzi Balitung)2x
Tuppuang bassi mesa tau anngaqna
Paqdami tuppuang bassi (mesa tau anngaqna) 2x
Sappe diaya di loloq bunga kodza
Iqo dziting Bunga Kodza (dao meloa di sulluq) 2x
Muaq tania tomamea gambana
Tomameapa gambana (tammaq topa mangaji) 2x
Mareteq topa Pano pindang dadzana
Pano pindangpa dadzana (paindo mesa mesa)2x
Naindo naung Kuqbur Menggara-gara
Kuqburmo menggara-gara (lembong memonge-monge)2x
Labuang pioq namacappuqi nyawa
Nyawa apamo nacappuq (nyawa tallang dunia)2x
Saiccoq dami sacaker-caker dami
Sacaker caker pauli (sakkatoang panawar)2x
Iqdaq Nabulling apa tania garring

Pembahasan

Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam

Secara natural (alamiah), manusia sebagai penyandang gelar makhluk sosial bergerak tumbuh dan berkembang dari sejak lahir sampai meninggal, seperti itu juga proses kejadian alam semesta ini, semuanya tak luput dari tahapan-tahapan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah yang menjadi sunnatullah. Proses perkembangan manusia dalam sebuah tatanan hidup bermasyarakat selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan faktor utama yang sangat urgen agar terwujudnya masyarakat yang berdaya saing. Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli pendidikan dalam memberikan arti Pendidikan. Menurut (Mortimer J. Adler 1962) mengartikan pendidikan adalah sebuah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Definisi di atas dapat dibuktikan kebenarannya oleh filsafat pendidikan, terutama menyangkut kehidupan manusia, dengan kemampuan dasar yang dimiliki, dan bagaimana cara mempengaruhi seseorang agar bisa berkembang menuju arah yang lebih baik. Pendidikan adalah akar atau pangkal yang sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia dalam menentukan nasib suatu tatanan masyarakat, apakah bisa bertahan atau dalam keadaan meningkat kehidupannya maupun sebaliknya.

Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitarnya (Herman H. Horne 1962:140). Dari pengertian ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (Penciptanya), baik dalam segi kegiatan pribadi maupun kegiatan sosial, dengan kata lain yang dimaksud dari proses kependidikan itu bermakna pada “pengarahan” kearah tujuan tertentu. Dalam Pengertian alamiah yang luas, proses kependidikan lebih erat kaitannya bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedangkan dalam pengertian dangkalnya (sempit), dunia dan sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya. Manusia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dan dalam batas-batas tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitarnya. Juga harus belajar mengenai apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya serta bagaimana bekerjasama dengan orang lain dan mempengaruhinya. Dalam konteks Pendidikan Islam, menurut (Arifin Muzayyin 2015:16) pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong semua aspek-aspek itu kepada kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup manusia.

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan di luar sekolah.(Anggini Sudono 1991). Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa ”Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya yang dimaksudkan dengan “*Early Childhood*” (anak masa awal) adalah anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah (*preschool*) (Soemiarti Patmonodewo 2003).

Pappasang dan Elong Peondo dalam Tradisi Mandar

Terminologi *pappasang* berasal dari bahasa Mandar yakni kata *pasang* atau *pau-pau pasang* yang berarti pesan yang harus dijunjung dalam masyarakat dan digunakan sebagai amanah. *Pappasang* juga biasa dinggap sebagai wasiat yang terus dihormati dan yang berlaku dalam masyarakat Mandar juga mengatur masyarakat Mandar untuk melaksanakan pesan tersebut, dan meyakini bahwa akan ada sanksi sosial dan peringatan dari Tuhan berupa malapetaka atau kesulitan hidup (Fachruddin dan Ambo Enre 1981). *pappasang* berupa nasihat atau pesan bijak yang disampaikan dalam bentuk tutur (lisan) oleh penyampainya banyak bermuatan wasiat atau pesan-pesan leluhur yang berisi kaidah-kaidah atau norma kesusilaan (Ilyas 2019).

Pengertian yang lebih substansial juga dikemukakan oleh Muthalib bahwa *pappasang* dianggap sebagai “petuah leluhur yang tak lekang oleh panas dan takkan lapuk oleh hujan yang ada di tanah Mandar” (Abdul Muthalib 1985). *Pappasang* merupakan hasil kebudayaan Mandar dan menjadi nilai dan identitas yang hidup dalam diri masyarakat, serta menjadi perekat kesatuan, persatuan, persaudaraan dan kekerabatan. *Pappasang* biasanya diungkapkan oleh

orang yang lebih tua sebagai bentuk peringatan dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Sebagai contoh, *pappasang* dapat digunakan oleh orang tua kepada anaknya untuk mengingatkan pedoman-pedoman yang harus dilakukan untuk menjadi "*malaqbiq*". Sebagai bentuk karya sastra, *pappasang* biasanya menggunakan gaya bahasa/majas. Berikut contoh *pappasang* yang hidup dalam masyarakat Mandar:

Da paq andei pesambo balenga
Na naandeo manini kaneneq
(Jangan makan dari penutup panci,
Nanti engkau dimakan buaya)

Pappasang sebagai pesan yang harus dijunjung sebagai amanah dan wasiat yang terus dihormati dan dilaksanakan dimanapun masyarakat dalam sebuah tradisi berada sehingga, sebagai contoh, menjadi kebiasaan orangtua memberikan nasehat kepada anaknya untuk memelihara dan menjunjung *pappasang* dalam segala bentuk kehidupan anak. Dalam tradisi lain misalnya, orang Bugis pada saat menasihati anak-anaknya, mereka seringkali berkata "*Enngerranngi pappaseng to riolo e*" (ingat pesan orang dahulu kita) (Sabriah 2012). Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa orang tua seringkali memberikan pesan-pesan kepada anaknya untuk selalu menjadikan *pappasang* sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Konstruksi Nilai Pappasang pada Elong Peondo

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna diantaranya yakni: susunan (model, tata letak) suatu bangunan; sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Dari defenisi ini dipahami bahwa konstruksi adalah struktur atau bangunan kalimat yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain dan memiliki makna serta pesan yang bisa dijadikan pegangan tentang sesuatu.

Nilai dalam Bahasa Inggris disebut *value* sedangkan dalam Bahasa Latin adalah *valere* dan Bahasa Arab adalah *qiimah* secara Bahasa sebagai harga, naun lebih dari defenisi nilai bisa dijabarkan dalam arti yang lebih luas dalam kehidupan manusia sesuai dengan keadaan.

Soerjono Soekanto menganggap nilai sebagai suatu konsep abstrak yang terdapat pada manusia, hal itu disebabkan atas nilai yang menurutnya baik ataupun jelek sekalipun (Soerjono Soekanto 1982). Dari segi pendekatan filsafat oleh Robert M.Z. Lawang mendefenisikan nilai sebagai pemikiran yang dimiliki setiap orang, namun mampu merubah perilaku sosial dari nilai tersebut sehingga dari nilai itulah kehidupan seseorang dapat dinilai oleh orang lain apakah seseorang berkarakter baik atau buruk.

Konstruksi nilai *Elong peondo* sebagai *pappasang* Mandar memiliki arti sebagai susunan bagunan kalimat dalam *elong peondo* sebagai nyanyian pengantar tidur yang dinyanyikan pada saat seorang ibu, nenek atau mungkin tante dari seorang bayi yang sedang diayun yang memiliki nilai *pappasang* yang dianggap mampu merubah perilaku bayi atau anak kelak di kehidupannya.

Peneliti mendapati adanya redaksi yang berbeda antara satu nyanyian dengan nyanyian *peondo* lain. Redaksi nyanyian yang didapatkan di daerah Pamboang atau sekitar wilayah Sendana sangat sarat pesan-pesan "potriotisme" perjuangan pejuang kerajaann Sendana. Nyanyian "*To Pole di Balitung*" mengandung nilai patriotik terhadap sejarah perjuangan orang Mandar dalam sejarah tentang wilayah Mandar. Nyanyian ini menceritakan tentang seorang *tobarani Mandar* yang berangkat ke Balitung Sumatra dan bagaimana ia sangat dibanggakan oleh masyarakat Mandar di wilayah kerajaan Sendana dan sekitarnya.

Menurut catatan sejarah yang diungkapkan oleh Saiful Sinrang yang dikutip oleh Deddy Setiawan bahwa sekitar tahun 1730 Tomatindo di Balitung diangkat jadi Maradia Sendana

menggantikan ayahnya bernama Tomappelei Gau'na. Semasih menjadi Maradia Sendana dengan perahu khusus (bukah mengikut di perahu passa'la seperti pendapat beberapa orang), beliau bersama pengawalnya berangkat menuju pulau Balitung. Maksud kepergiannya ialah untuk menjalin persahabatan dengan kerajaan Balitung di samping mengadakan studi banding untuk kemaslahatan rakyatnya di kerajaan Sendana (Setiawan Deddy 2013)

Balitung dikenal melalui *passa'la* atau *passingapura*, yaitu pelayaran yang merupakan pekerjaan rutin orang-orang Mandar yang dilakukan sekali setahun pergi-pulang. Mereka berangkat pada musim angin timur dan kembali di musim angin barat.

Disamping membawa alat-alat perang, *Tomatindo di Balitung* juga membawa alat-alat musik diantaranya gong dan gendang. Gong tersebut ternyata tidak dibawa kembali ke kerajaan Sendana karena *Tomatindo di Balitung* menukarkan dengan buah jati untuk penghijauan di kerajaan Sendana. Dalam perjalanan ini *Tomatindo di Balitung* yang muda belia bersama prajuritnya sempat memperlihatkan keberanian dalam membantu kerajaan Balitung dari serangan musuhnya. Demikian pula telah diperlihatkan dalam menumpas perompak-perompak yang menghadang pedagang-pedagang yang lalu lalang di Selat Malaka dan perairan lainnya.

Informasi mengenai kebenaran sejarah ini dapat dibandingkan dengan uraian Mr. Zainal Abidin Farid dalam ceramahnya ilmiahnya di Gedung RRI Nusantara IV Ujung Pandang 31 Juli 1984, demikian sejarah singkat lahirnya lagu ini. Jadi lagu ini tercipta sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang serta rindu kepada Raja Sendana yang bergelar anumerta *Tomatindo di Balitung* (yang wafat di Balitung) yang oleh Zainal Abidin Farid menyebutnya sebagai "Si Jago dari Selat Malaka". Lagu ini digunakan untuk menyambut kedatangan *I Calo Ammana Wewang* dari pengasingan di Balitung.

Selanjutnya Zulfihadiat menjelaskan bahwa lagu ini menjadi terkenal karena memiliki pesan moral yang kuat (pesan heroik juga: peneliti), lagunya melankolis dan punya kekuatan rasa yang mengajak pelantun dan pendengarnya terbawa dalam sukma lagu itu. Lagu ini menggambarkan kedukaan atas meninggalnya Maraqdia Sendana di balitung. Syair *mallullung kaeng lotong* menggambarkan duka yang berkepanjangan dan akan selalu dikenang meski telah tiada. Hal itu juga tergambar dari syair *naindo naung kuqbur menggara-gara*.

Pesan lain yang disampaikan lagu ini adalah Bunga *Kodzaq* itu adalah lambang adat di Mandar, kurang lebih sama dengan *Bate Salapang* di etnis Makassar dan Tomarilaleng bagi etnis Bugis. Lirik *dao meloq disulluq muaq tania to mamea gambana* artinya: jangan mencalonkan jadi pemimpin kalau bukan sosok manusia yang memiliki moral, teguh pendirian, konsisten, berani di atas kejujuran dan keadilan, tegas, serta kuat jiwa dan raganya, bijaksana dalam mengambil keputusan untuk kepentingan orang banyak.

Tomameapa gambana tammaq topa mangaji disini menggambarkan dan memberikan arti bahwa selain jujur, juga harus luas dan mendalam ilmunya, terutama tentang ilmu yang menyebabkan dan mengahdirkan rasa takut kepada Allah, serta memiliki kecerdasan spritual.

Mareteq topa pano pindang dadzana maknanya yaitu memiliki pengalaman yang mumpuni dalam memimpin organisasi, baik organisasi pemerintah, sosial, kemasyarakatan maupun organisasi politik dan bukan karbitan (*tania anu disou*: ibarat pisang yang dipaksa untuk masak sebelum waktunya), karena banyak fakta yang terlihat dengan jelas seorang pemimpin yang dipaksakan untuk menduduki suatu jabatan akan selalu dipaksa juga untuk turun dari jabatannya.

Lirik *pano pindang di dadzanna paindo mesa-mesa*; kepemimpinan yang terbukti mampu menciptakan keteladanan, ide, gagasan cemerlang serta karya-karyanya bersinar, dirasakan dan bermamfaat bagi orang banyak.

Selanjutnya kalimat *naindo naung kuqbur menggara-gara*; yang terbaik di antara orang pilihan adalah memiliki idealisme, pikirannya jernih, gagasan dan ide-idenya bersinar walau

sudah berada di liang lahat. Dan pemimpin yang berkarya secara ikhlas, tulus, dan tidak mengharapkan pujian, yang mereka harapkan adalah amal jariyah yang dapat mengalir walau sudah tiada.

Kalimat *kuqbur mo menggara-gara lembong memonge-monge*; maksudnya adalah mereka yang rela mengorbankan jiwa dan raganya, tidak peduli dengan dirinya sendiri, keluarga, dan kerabat, serta kelompok dan partainya demi kepentingan orang banyak. Bagian terakhir dari lirik lagu ini adalah: *lawuang pioq namaccappuqi nyawa* maksudnya ia (pemimpin) rela membela dan melindungi kepentingan kaum marginal, rakyat kecil, demi kesejahteraan masyarakat secara umum walau jiwa jadi taruhannya. *Pio'* adalah sejenis ikan-ikan kecil yang hidupnya bergerombol, bernaung di bawah pohon besar (labuang) yang terapung di lautan. Itulah pemimpin ibarat sebatang pohon tempat bernaung dan berlindung bagi rakyat sehingga melangsungkan hidupnya tidak terancam.

Demikian gambaran kandungan lirik *lagu Topole* di Balitung yang diuraikan oleh Zulfihadiat. Peneliti sendiri cenderung kepada uraian di atas, meskipun demikian sangat boleh jadi ada pemahaman yang berbeda dengan apa yang telah diuraikan dan akan memperkaya hasil penelitian. Di wilayah penelitian yang berbeda peneliti melakukan penggalian data tentang *elong peondo* sebagai *pappasang* dalam budaya Mandar. Pada eksplorasi data tersebut nara sumber menyatakan bahwa aktifitas *elong peondo* dalam budaya Mandar selain sebagai hiburan bagi si bayi yang lagi dalam proses menuju tidur juga berisi zikir kepada Allah sang Maha Pencipta oleh sang ibu atau nenek, sebagai penenang bagi si bayi sekaligus pengantar tidur. Hal lain menarik dalam wawancara adalah bahwa *elong peondo* ini juga diyakini berguna untuk mengusir roh jahat bagi si bayi agar terhindar dari pengaruh roh-roh jahat seperti adanya keyakinan di masyarakat seperti adanya istilah *poppo*.

Dari tiga beberapa contoh yang dikemukakan di atas tampak bahwa konstruksi nilai dalam *pappasang* dalam budaya Mandar sangat variatif terkadang sebagai motivasi moral, etika, pemberi semangat yang bersifat duniawi, yang bersifat heroik, sosial kemasyarakatan, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib dan spritual. Konstruksi bias dipengaruhi oleh kondisi wilayah di mana masyarakat itu berada apakah di pesisir, perkotaan atau pegunungan.

Irisan Nilai Pendidikan Islam dengan Pappasang pada Elong Peondo

Alquran sebagai kitab suci umat Islam memberi informasi yang cukup jelas ketika menjelaskan tentang proses kejadian manusia. Dalam salah satu potongan ayat dalam Alquran disebutkan bahwa Q.S 32. As-Sajdah Ayat 7-9.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.

Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-maraghi bahwa seorang anak dari sejak lahirnya pendengarannya sudah berfungsi meskipun belum melihat atau tidak melihat. Dari tafsir tersebut menjelaskan kepada bahwa alat indra manusia yang pertama berfungsi adalah pendengaran kemudian alat indra lainnya seperti mata, hati dan alat indra lainnya.

Menurut hemat peneliti, dari uraian ulama tersebut kemudian dikaitkan dengan budaya orang Mandar dalam memperlakukan seorang bayi antara 1-2 bahkan mungkin lebih pada saat bayi akan ditidurkan di atas ayunan, dan dengan dinyanyikannya lagu-lagu yang memiliki pesan-pesan moral, etika patriotisme dan lain-lain, agar pesan-pesan dalam nyanyian itu diperdengarkan kepada si bayi pada saat diayun karena fungsi alat indra pendengaran sudah berfungsi. Hal ini disebabkan karena alat indra pendengaran yang pertama diciptakan oleh Allah swt bagi setiap manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat yang dikemukakan menginformasikan kepada kita bahwa alat indra manusia yang paling pertama diciptakan pada manusia adalah pendengaran. Sehingga elong peondo diperdengarkan kepada anak sedari awal pada saat umunya masih balita sehingga nanti kelak menjadi anak besar selalu mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*, menjaga akhlak, menjadi motivasi dan lain sebagainya.

Hadis Nabi pun diriwayatkan bahwa Nabi pernah bersabda agar bayi yang baru lahir diazankan pada di telinga kiri dan diiqamatkan pada telinga kanan. Adapun Hadisnya adalah sebagai berikut:

أَبُو رَافِعٍ رَوَى رَأَيْتَ النَّبِيَّ أُذُنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ حِينَ فَاطِمَةُ وَلَدَتْهُ

Terjemahnya:

“Abu Rafi meriwayatkan: Aku melihat Rasulullah SAW mengadzani telinga Al-Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah,” (HR. Tirmidzi)

Walaupun dari segi kualitas dan sanad hadis di atas masih dalam perdebatan para ulama hadis terkait keshahihannya, namun terlepas dari itu, Quraish shihab menuturkan bahwa sunnah itu berasal Nabi Muhammad SAW dan dipraktikkan oleh banyak sahabatnya. “Itu sumbernya dari Nabi, dari praktik sekian banyak sahabat Nabi. Hanya mereka berbeda. Ada yang mengadzankan waktu baru lahir. Ada yang mengadzankan pada hari ke tujuh, sama dengan aqiqah.”

Hadis tersebut menjelaskan tentang disunnahkan mengadzankan bayi pada telinga kanan dan mengiqamatkan pada telinga kiri menunjukkan bahwa alat indra pendengaran pada bayi sudah berfungsi sehingga dianjurkan untuk memperdengarkan kepada si bayi kalimat-kalimat *tayyibah* seperti kalimat tauhid dan lain-lain. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya indera pendengaran bayi sudah berfungsi semenjak bayi berada di dalam kandungan, sehingga interaksi dengan bayi berupa perkataan yang baik secara dini harus selalu dilakukan oleh setiap orang tua dengancara mengusap perut seraya ibu hamil seraya bertutur dengan menggunakan kalimat *thayyibah*.

Berikutnya peneliti menghimpun banyak temuan dilapangan bahwa tepat pada kebiasaan atau budaya Mandar dalam memperlakukan bayi berumur antara 1-2 atau lebih juga diperdengarkan dengan nyanyian-nyanyian tertentu pada saat bayi hendak untuk ditidurkan di atas ayunan oleh sang ibu atau orang lain dengan tujuan sebagai alternative agar bayi bisa segera tidur. Kandungan elong peondo tersebut memiliki kemiripan dengan anjuran agama Islam yaitu memperdengarkan kalimat-kalimat baik berupa pesan-pesan moral bagi si bayi tak ubahnya memperdengarkan azan pada bayi yang baru lahir. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Alquran bahwa alat indra yang paling pertama berfungsi bagi si bayi adalah pendengaran.

Demikian gambaran umum pesan yang terkandung dari *elong peondo* di atas, dan dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *elong peondo* sebagai *pappasang* dalam budaya Mandar tampak bahwa antara ajaran Islam dengan tradisi Mandar terdapat irisan antara keduanya. Dimana ajaran Islam menganjurkan untuk mengadzankan anak yang baru lahir. Isi azan adalah ungkapan kalimat tauhid dan ajaran untuk mengajak kepada kemenangan sedangkan

kandungan *pappasang* yang terkandung dalam *elong peondo* juga mengandung kalimat-kalimat yang baik nasehat, motivasi dan lain-lain. Irisan lainnya juga terdapat pada bagaimana menjadi pribadi yang baik, bagaimana mendapatkan rezki yang halal dan menggunakannya dengan cara baik pula, dan lain sebagainya. Dari sini dapat pula disebutkan bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat religius yang senantiasa berupaya untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam bagi dirinya dan bagi anak cucunya.

Kesimpulan

Konstruksi nilai *pappasang* pada *elong peondo* Mandar adalah konstruksi nilai yang berkaitan dengan moral, motivasi, etika, pemberi semangat yang bersifat duniawi, yang bersifat heroik, sosial kemasyarakatan, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib dan spritual. Irisan nilai pendidikan Islam dengan *pappasang* pada *elong peondo* Mandar tampak terdapat irisan antara keduanya. Dimana ajaran Islam menganjurkan untuk mengazankan anak yang baru lahir. Isi azan adalah ungkapan kalimat tauhid dan ajaran untuk mengajak kepada kemenangan sedangkan kandungan *pappasang* yang terkandung dalam *elong peondo* juga mengandung kalimat-kalimat yang baik nasehat, motivasi dan lain-lain. Irisan lainnya juga terdapat pada bagaimana menjadi pribadi yang baik, bagaimana mendapatkan rezki yang halal dan menggunakannya dengan cara baik pula, dan lain sebagainya. Dari sini dapat pula disebutkan bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat religius yang senantiasa berupaya untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam bagi dirinya dan bagi anak cucunya.

References

- Abdul Muthalib. (1985). *Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontara Mandar)*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Anggini Sudono. (1991). *Pedoman Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Arifin Muzayyin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*,. Cet Ke 9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachruddin dan Ambo Enre. (1981). *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herman H. Horne. (1962). "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*." Hal. 140 in. Chicago: University of Chicago Press.
- Ilyas, Husnul Fahima. (2019). "Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar." *Pusaka : Jurnal Khazanah Keagamaan* 7(Vol. 7, No. 2).
- Mortimer J. Adler. (1962). "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*." Hal. 209 in, diedit oleh Part. I. Chicago: University of Chicago Press.
- Mustafa. (2011). *Imajinasi dalam Penciptaan Elong*.
- Sabriah. (2012). "Potensi Pappaseng To Riolo sebagai Pembentuk Keperibadian Masyarakat Bugis." *Sawerigading* 18(3):477-84.
- Setiawan Dedy. (2013). *Topole di Balitung "Nyanyian Rakyat Daerah Mandar Versi Saiful Sindrang (Suatu Analisis Musik dan Lagu)*.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.